

Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Ganda Untuk Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Dasawisma Cempaka I, Sumberawan, Singosari, Malang

Lestari Setyowati¹ dan Barotun Mabaro²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan, Jl. Ki Hajar Dewantara 27-29 Pasuruan 67118
Telp. 0343-421948, lestari.setyowati@yahoo.co.id

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pasuruan, Jl. Ki Hajar Dewantara 27-29 Pasuruan 67118
Telp. 0343-421948, barotunmabaroh@yahoo.com

Diterima: 4 April 2017

Layak Terbit: 19 Juni 2017

Abstract: Multiple Intelligence-Based Character Education for Children Character Building in Family Life Done in Dasawisma Cempaka I, Sumberawan, Singosari Malang. Every kid has differences and uniqueness in terms of the intelligence. However, not many parents are aware of these. The community counseling about multiple intelligence and its relation toward the character education were conducted in Sumberawan, Toyomarto village, Singosari district, Malang. The purpose of this counseling is to cultivate the parents' knowledge, especially the mothers, about multiple intelligence and character education. The subjects were 40 women who joined Dasawisma meeting. This community service was held on August 2016 to January 2017. The counseling has done in four meetings during pengajian in Dasawisma I Cempaka, Sumberawan. The result of the counseling shows that many women in pengajian Dasawisma I Cempaka were not aware about multiple intelligence and character education. The women started to realize that a kid who has 'character' is more valuable than the kid who has only academic intelligence. They also realized that every kid has their own intelligence that make them unique.

Keywords: multiple intelligence, character, counseling

Abstrak: Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Ganda Untuk Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Di Dasawisma Cempaka I, Sumberawan, Singosari, Malang. Setiap anak memiliki keunikan kecerdasan yang berbeda. Namun tidak banyak orangtua yang menyadarinya. Penyuluhan mengenai kecerdasan ganda dan hubungannya dengan pendidikan karakter ini dilaksanakan di Dusun Sumberawan, desa Toyomarto kecamatan Singosari Malang sebagai bentuk pengabdian pada masyarakat. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk memunculkan pengetahuan mengenai kecerdasan ganda dan pendidikan karakter pada ibu-ibu anggota dasawisma yang beranggotakan 40 orang. Pengabdian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2016 sampai dengan Januari 2017. Tahap penyuluhan sendiri dilaksanakan dalam empat kali pertemuan di kelompok Dasawisma Cempaka I dusun Sumberawan. Hasil dari penyuluhan menunjukkan bahwa banyak ibu anggota dasawisma Cempaka I yang baru mengetahui mengenai kecerdasan ganda dan pendidikan karakter. Dengan adanya penyuluhan ini, ibu-ibu menyadari bahwa anak yang berkarakter lebih penting dari pada anak yang hanya memiliki kepandaian dalam hal akademis. Mereka juga menyadari bahwa setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing yang membuat mereka menjadi berbeda.

Kata Kunci: kecerdasan ganda, karakter, penyuluhan.

Pada usia dini, anak memiliki perkembangan fisik, mental dan spiritual yang cepat. Mereka belajar dengan cara menyerap apa yang ada disekitarnya, diantaranya adalah perilaku orang-orang terdekatnya dan lingkungan disekelilingnya. Anak-anak sangat sensitif akan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Oleh karenanya, stimulasi yang positif akan memberikan karakter yang baik pada anak-anak.

Di dusun Sumberawan, Desa Toyomarto kecamatan Singosari Kabupaten Malang, terdapat banyak keluarga yang memiliki anak-anak di usia dini, yaitu berkisar umur 3 tahun sampai 12 tahun. Pada rentangan umur tersebut, anak-anak menempuh jenjang pendidikan anak sekolah dini (PAUD), Taman Kanak-kanak, dan sekolah dasar. Di dusun Sumberawan, terdapat dua empat jenjang pendidikan formal yang tersedia, yaitu RA-Al Maarif 02 (TK), Sekolah Dasar Islam Al-Maarif 06, SMPI Al Maarif Toyomarto, dan SMK Bina Insan Mandiri. Sebagian besar masyarakat di dusun Sumberawan, menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah tersebut diatas, terutama di jenjang TK dan SD. Untuk pendidikan taman kanak-kanak dan pendidikan dasar yang terdapat di sekolah ini, prestasi belajar anak selalu dihargai dan ditunjukkan dengan pemberian hadiah, trofi, dan piagam di tiap akhir tahun ajaran, kenaikan kelas, dan kelulusan. Oleh karenanya, banyak orang tua yang melihat kesuksesan anak-anaknya melalui prestasi di sekolah yang ditunjukkan dengan peringkat kelas yang didapat anak tersebut dan apakah anak tersebut mendapatkan penghargaan akademis di sekolah.

Dikarenakan pola pikir mengenai kesuksesan anak yang dilihat dari sisi akademis saja, maka banyak orang tua yang merasa tidak puas dan tidak bangga dengan anak-anak mereka sendiri. Berdasar hasil pengamatan, banyak orang tua yang cenderung menghakimi anak-anaknya bahwa mereka tidak pandai karena tidak pernah mendapat peringkat di sekolah, tidak pernah mendapatkan trofi kejuaraan atau prestasi lainnya, dan tidak mendapatkan nilai sempurna dalam beberapa mata pelajaran di sekolah.

Memiliki pola pikir seperti ini, tentulah sangat berbahaya bagi perkembangan anak-anak di masa depan. Oleh karena itu, para orangtua di dusun Sumberawan perlu diberikan pencerahan mengenai pendidikan karakter yang berbasis kecerdasan ganda agar para orang tua, terutama kaum ibu, mampu memberi motivasi dan mendidik anak-anaknya dengan lebih baik tanpa harus berfokus pada sisi akademis saja.

Dasawisma 10 adalah sebuah perkumpulan pengajian ibu-ibu di dusun Sumberawan, yang beranggotakan sekitar 40 orang. Perkumpulan dasawisma ini bertemu setiap hari Minggu pada pukul 16.00 untuk mengadakan kegiatan-kegiatan Islami, seperti *istighosah*, *tahlil*, *yasinan*, *diba'an*, dan arisan mingguan. Dalam setiap pengajian, terdapat beberapa menit selingan yang dapat diisi dengan pengetahuan mengenai kesehatan, siraman rohani, pengumuman kampung, dsb. Dikarenakan jama'ahnya adalah ibu-ibu, maka penyuluhan yang dilakukan di dasawisma ini dianggap memiliki tempat yang tepat.

Ibu rumah tangga adalah anggota keluarga yang biasanya selalu berada di rumah, untuk melakukan pekerjaan rumahtangga dan membesarkan anaknya. Dikarenakan banyaknya waktu yang dihabiskan oleh ibu-ibu di rumah lebih banyak daripada bapak-bapak, maka intensitas pertemuan ibu dan anak menjadi lebih banyak. Meskipun tugas mendidik anak adalah tugas kedua orangtua, namun sebagai Ibu yang memiliki waktu yang lebih banyak dengan sang anak, maka tugas mendidik menjadi lebih berfokus pada ibu. Oleh sebab itu, memberi pengetahuan dan penyuluhan di kalangan ibu-ibu lebih tepat dilakukan. Ibu yang cerdas dan berpengetahuan akan menciptakan generasi yang cerdas dan berpengetahuan

pula. Dalam pengabdian ini, terdapat beberapa permasalahan yang dipaparkan disini, yaitu bagaimana memunculkan pengetahuan terhadap para Ibu anggota Dasawisma di Dusun Sumberawan mengenai kecerdasan ganda pada anak-anak dan bagaimana memunculkan pengetahuan terhadap para Ibu anggota Dasawisma di Dusun Sumberawan mengenai pendidikan karakter untuk anak-anak

Teori kecerdasan ganda adalah teori kecerdasan yang dicetuskan oleh Howard Gardner yang ditulis dalam bukunya *Frames of the Mind: The Theory of Multiple Intellegences* pada tahun 1983. Kecerdasan dalam teori ini dilihat dari berbagai segi, tidak hanya berasal dari kemampuan dominan tunggal yang dimiliki oleh seseorang. Teori kecerdasan ganda milik ini sangat berlawanan dengan definisi ‘kecerdasan’ yang banyak dipahami secara umum, dimana kecerdasan hanya bertumpu pada kemampuan matematika dan bahasa (kecerdasan verbal dan kecerdasan berhitung)(Guides et al., 1989).

Bagi Gardner (1983), kecerdasan adalah “kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan suatu produk, yang dihargai oleh seseorang, dan dalam lintas budaya yang berbeda”. Dalam teorinya, Gardner mengatakan bahwa disamping dua kecerdasan tersebut, terdapat lagi tujuh macam kecerdasan berbeda yang dapat diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk mendapatkan dan memanfaatkan pengetahuannya.

Sampai saat ini, terdapat sembilan macam kecerdasan yang dapat dimiliki oleh manusia. Kecerdasan-kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan unik atau bakat khusus manusia, dan bagaimana mereka mendemonstrasikan kemampuan intelektual dalam kehidupannya. Seperti dirangkum dari Thirteen ed online (2004), masing-masing dari cerdasan tersebut adalah kecerdasan linguistik-verbal, yaitu kecerdasan yang mengacu pada kemampuan verbal dan kepekaan terhadap suara, makna, dan ritme kata; kecerdasan logika-matematika, yaitu kecerdasan yang mengacu pada kemampuan untuk berpikir secara konseptual dan abstrak, dan kemampuan untuk mencerna pola-pola angka dan logika; kecerdasan musik, yaitu kecerdasan yang mampu menciptakan dan merasakan kepekaan ritme, nada, dan warnanada; kecerdasan ruang dan visual, yaitu kecerdasan yang bertumpu pada kemampuan berpikir berdasar imaji dan gambar, dan mampu memvisualisasikannya secara akurat dan abstrak; kecerdasan kinestetik, adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol gerak tubuh dan menangani objek secara terampil; kecerdasan Interpersonal, yaitu kecerdasan yang mampu mengetahui dan merespon secara sesuai moods atau suasana hati, motivasi, dan keinginan seseorang. Kecerdasan ini lebih menitik beratkan bagaimana seseorang berhubungan/bersosialisasi dengan orang lain (*People-smart*); kecerdasan Intrapersonal, yaitu kecerdasan yang berfokus pada kesadaran diri, mengolah emosi, perasaan, kepercayaan, nilai-nilai pribadi, dan proses berpikir diri. Kecerdasan ini lebih berfokus bagaimana seseorang manajemen dirinya sendiri dan mengontrol emosi dalam menghadapi masalah (*self-smart*); kecerdasan Natural/Alam, yaitu kecerdasan yang mampu mengenali dan mengkategorikan tanaman, tumbuhan, hewan, dan objek lain di alam; kecerdasan Eksistensial/agama, yaitu kecerdasan yang berfokus pada kepekaan seseorang dalam menanyakan persoalan-persoalan mendalam mengenai asal muasal manusia, eksistensi manusia, makna hidup, bagaimana manusia meninggal, bagaimana manusia diciptakan dll.

Berdasar berbagai macam kecerdasan di atas, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada salah satu bentuk kecerdasan saja, namun harus memperhatikan berbagai bentuk kecerdasan lainnya. Bagi Gardner berpendapat bahwa (2000), pendidikan harus mampu mengakomodasi dan memahami dunia fisik, biologis, dan dunia sosial dari berbagai sudut pandang.

Pendidikan karakter dicanangkan di sistem pendidikan Indonesia sejak pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Hal ini terdapat di Undang-Undang no 1 tahun 2003 dalam sistem pendidikan nasional yang kemudian disempurnakan dalam Undang-Undang no 17 tahun 2007 tentang rencana pendidikan jangka panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 (Suyanto, 2009; Kemdiknas, 2010). Karakter yang diinginkan untuk dikembangkan adalah kuat, kompetitif, bermoral baik, bertoleransi, patriotik, dinamis, berkebudayaan, berorientasi IT berdasarkan Pancasila dan kepercayaan pada Tuhan. Kurikulum Pusat Indonesia kemudian mengembangkan empat karakter minimal dalam tujuh belas karakter yang diharapkan diperoleh anak selama pembelajaran formal mereka di sekolah. Karakter yang dibutuhkan adalah beragama, jujur, cerdas, kuat, peduli, bertanggung jawab, memiliki inisiatif belajar, disiplin, gigih, apresiatif terhadap keragaman, kontributif, optimis, terbuka, berani mengambil resiko, berkomitmen, dan mau berbagi (Malino, 2012).

Ketujuh belas karakter di atas pada dasarnya sejalan dengan enam karakter yang universal atau enam nilai-nilai etika yang diusulkan oleh Michael Josephson, presiden Josephson Institute (Education World, 2011). Nilai-nilai universal di bawah enam kategori utama adalah kepercayaan, hormat menghormati, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan. Sumber lainnya kadang-kadang juga mencakup tiga karakter tambahan yaitu keberanian, ketekunan, dan integritas. Salah satu perbedaan besar antara pembangunan karakter Indonesia dan nilai-nilai universal adalah bahwa nilai-nilai karakter di Indonesia memiliki bias agama dan budaya. Meskipun terdapat perbedaan, nilai-nilai ini (karakter Indonesia dan karakter universal) memiliki kesamaan. Yang pertama, mereka diarahkan pada penciptaan individu yang 'beretika', dan kedua, mereka diarahkan untuk menjadi warganegara yang baik, yang dapat hidup dalam harmoni dengan orang lain. Dengan demikian, fokus pembangunan karakter pada dasarnya adalah untuk meningkatkan kualitas intern individu, dan antar individu.

Anak yang bermoral baik, peduli, bertanggung jawab, terbuka untuk keragaman memiliki kemungkinan untuk mencapai keberhasilan yang lebih baik dalam hidup daripada mereka yang hanya baik secara akademis. Daniel Goleman (dalam Suyanto, 2009), penulis Emotional Intelligence, menulis bahwa keberhasilan seseorang dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh / kecerdasan emosional nya, tidak hanya kecerdasan akademis saja. Karakter dari kecerdasan emosional ini yang dapat membantu individu untuk berhasil adalah keyakinan, kemampuan bekerjasama, tegas, dan komunikatif. Tujuan pendidikan, dengan demikian, harus diarahkan menciptakan individu cerdas dan individu dengan karakter yang kuat.

Sistem pendidikan di Indonesia, pada dasarnya telah menggabungkan 'kecerdasan ditambah karakter'. Hal ini telah dinyatakan dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Seperti apa yang telah dibahas di atas, dalam konteks Indonesia, ada tujuh belas karakter diharapkan akan diperoleh oleh anak. Seperti dikutip dari Malino (2012), karakter-karakter tersebut adalah 1) jujur (agama, adil, ikhlas, berpikir positif), cerdas (kreatif, pengendalian diri, rendah hati, ekonomis), 3) kuat (independen, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, gigih), 4) peduli (penuh kasih, toleran, sopan, kekasih damai, koperasi, bangsa mencintai), 5) jujur, 6) tanggung jawab, 7) inisiatif belajar, 8) diri disiplin, 9) gigih, 10) menghargai keragaman, 11) kontributif, 12) optimis, 13) jujur, 14) terbuka, , 15) berani mengambil resiko, 16) berkomitmen, dan 17) berbagi. Karena Pancasila adalah ideologi Indonesia, dan ratusan

budaya yang hidup di negara ini, menjadi dapat dimengerti mengapa pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki bias religius dan bias budaya.

Berdasarkan buku manual pendidikan karakter yang dirilis oleh Kemdiknas (2010), menumbuhkan karakter dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu intervensi dan habituasi. Intervensi berarti bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara integratif selama proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL dianggap tepat untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai moral. Dalam strategi pembiasaan, karakter anak dibentuk oleh aktivitas berulang dan jadwal rutinitas sekolah. Purnomo (2012) percaya bahwa suasana sekolah yang disiplin akan mempengaruhi kehidupan anak di sekolah dan di luar sekolah. Strategi pembiasaan meliputi pelaksanaan nilai-nilai karakter bangsa dengan budaya sekolah, aturan dan peraturan sekolah / kelas, model belajar yang bisa ditiru anak, dan menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Salah satu contoh dari pembiasaan adalah melalui kegiatan rutinitas kelas, seperti memeriksa kehadiran (disiplin), berdoa sebelum memulai pelajaran (agama), melakukan tugas secara individu (kejujuran), dll. Dengan demikian, melalui proses pembiasaan dan intervensi, karakter yang diharapkan akan diinternalisasi dan dipersonalisasi.

METODE

Pengabdian pada masyarakat ini berbentuk penyuluhan pada ibu-ibu Dasawisma Cempaka I di dusun Sumberawan, desa Toyomarto, kecamatan Singosari Malang. Pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2016 - Januari 2017. Penyuluhan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan ini, penyuluh mengutarakan maksud dari kegiatan penyuluhan ini pada pengurus dasawisma Cempaka I, dusun Sumberawan, desa Toyomarto, Singosari Malang. Setelah mendapat ijin dari pengurus, maka tanggal penetapan penyuluhan ditetapkan dan dibagi menjadi empat pertemuan. Hal ini dikarenakan para penyuluh hanya mendapat waktu sekitar sepuluh menit dari setiap pertemuan rutin dasawisma. Saat tersebut adalah ketika acara pengisian berlangsung. Tidak dalam setiap pertemuan dasawisma penyuluh dapat memberikan materinya, karena pada dasarnya pengajian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan keagamaan, dimana setiap pengisian biasanya diisi dengan ceramah dan siraman rohani. Pada tahap persiapan, penyuluh juga memperkaya pengetahuan dengan membaca dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan kecerdasan ganda dan pendidikan karakter. Materi-materi itu kemudian dikumpulkan dan dirangkum. Hasil dari rangkuman itu kemudian di buat garis-garis besar untuk disampaikan pada ibu-ibu dasawisma Cempaka I dusun Sumberawan. Agar penyuluhan berjalan lancar, penyuluh bergabung dengan ibu-ibu dasawisma untuk mengikuti pengajian rutin setiap minggu dengan tujuan agar komunitas tersebut merasa nyaman dan tidak merasa canggung dengan kehadiran penyuluh. Salah satu penyuluh kebetulan adalah warga dusun Sumberawan, sehingga komunikasi dan proses integrasi dari penyuluh ke dalam komunitas Dasawisma Cempaka I tidak mengalami kendala.

Sedangkan pada tahap pelaksanaan, penyuluhan dibagi dalam beberapa sesi. Secara terperinci, penyuluhan ini sendiri dilaksanakan dalam empat pertemuan yaitu dari bulan November – Desember 2016. Secara terperinci, penyuluhan pertama dilaksanakan pada tanggal 6 November 2016, 13 November 2016, 27 November 2016, dan 4 Desember 2016. Dan tahap ketiga adalah tahap pelaporan. Pada tahap pelaporan, penyuluh membuat laporan mengenai penyuluhan kecerdasan ganda dan pendidikan karakter di dasawisma Cempaka I,

dusun Sumberawan, desa Toyomarto, Singosari, Kabupaten Malang. Untuk tahap pelaporan, peneliti mengumpulkan beberapa dokumentasi selama penyuluhan, diantaranya adalah foto-foto selama kegiatan berlangsung, dan daftar absen dari para peserta pengajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan pendidikan karakter berbasis kecerdasan ganda untuk pembentukan karakter anak dalam keluarga di kelompok dasawisma Cempaka I Dusun Sumberawan, Desa toyomarto Kabupaten Malang ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Memunculkan Pengetahuan Kecerdasan Ganda pada Anak

Pada tahap pelaksanaan ini, penyuluhan dilaksanakan selama empat kali dalam minggu-minggu yang berbeda. Disini akan dipaparkan kegiatan dalam setiap minggunya.

Minggu Pertama (6 November 2016)

Pada minggu pertama penyuluhan, penyuluh memperkenalkan diri dan memberitahukan maksud dan tujuan dari penyuluhan tersebut. Terdapat sekitar 31 ibu-ibu yang hadir pada saat itu (daftar absen terlampir), dan beberapa diantaranya tidak hadir dengan berbagai keperluan. Materi yang disampaikan saat itu adalah definisi mengenai kecerdasan. Penyuluh bertanya mengenai pemahaman ibu-ibu apa yang dimaksud dengan kecerdasan. Sebagian besar dari anggota dasawisma mengatakan bahwa seorang anak dianggap cerdas apabila mendapat rangking disekolah.

Penyuluh kemudian memaparkan bahwa kecerdasan bukan hanya dari sisi akademis saja, dan memberitahukan bahwa terdapat berbagai macam kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa, matematika, musik, visual, gerak, interpersonal, interapersonal, natural, dan kecerdasan agama. Karena keterbatasan waktu, maka yang dapat dipaparkan saat itu hanyalah dua jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan bahasa dan matematika. Saat itu dijelaskan perbedaan kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika, serta profesi yang biasanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan bahasa dan matematika ini. Dikarenakan waktu yang terbatas, beberapa macam kecerdasan lainnya disampaikan pada minggu-minggu berikutnya secara bertahap.

Minggu kedua (13 November 2016)

Pada minggu kedua, topik yang disampaikan adalah kecerdasan musik, kecerdasan ruang dan visual dan kecerdasan kinestetik. Namun sebelum ketiga topik itu diberikan, penyuluh mengulas terlebih dahulu dua kecerdasan yang telah disampaikan pada minggu sebelumnya. Pada minggu kedua ini, jumlah yang hadir dalam pertemuan dasawisma adalah 28 orang.

Pada saat tiga kecerdasan tersebut disampaikan, ada beberapa ibu-ibu yang berkomentar bahwa mereka baru menyadari bila seseorang yang pintar memainkan musik juga dianggap cerdas. Salah satu contoh disampaikan oleh seorang ibu yang bernama Mike, bahwa anaknya yang masih sekolah TK di Al-Maarif diberi bagian memegang melodi oleh pelatih drumband sekolahnya. Bu Mike berkata bahwa hanya dalam hitungan 1 hari, not – not yang harus dikuasai oleh anaknya, telah dapat dikuasai di luar kepala. Penyuluh kemudian menyebut bahwa hal itu dapat pula disebut sebagai salah satu contoh kecerdasan musikal. Penyuluh juga menambahkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan musikal biasanya lebih peka terhadap not – not tertentu.

Kecerdasan visual lebih pada kecerdasan bagaimana memvisualisasikan gambar/imaji yang ada di dalam kepala menjadi akurat di atas kertas. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya pandai menggambar dan pandai menyuaikan warna. Sedangkan kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang membuat seseorang mampu mengontrol gerak tubuhnya dan menangani objek secara terampil. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya suka menari, atau suka berolahraga. Saat dua kecerdasan ini disampaikan, beberapa ibu berkomentar bahwa mereka memiliki anak yang suka menggambar dan suka menari, ada juga yang mengatakan bahwa ada anak mereka yang suka bermain sepak bola sepanjang hari. Penyuluh kemudian berkata bahwa, mungkin inilah bakat-bakat terpendam yang seharusnya di asah terus dan dikembangkan agar nantinya dapat maksimal. Dikarenakan waktu yang tidak mencukupi, beberapa kecerdasan lainnya akan di sampaikan pada pertemuan dasawisma di minggu berikutnya.

Minggu ketiga (27 November 2016)

Penyuluhan di minggu ketiga berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, kecerdasan alam dan kecerdasan agama. Penyuluh memaparkan bahwa dua kecerdasan tidak mengenai prestasi akademik namun banyak mempengaruhi kesuksesan mereka di masa depan dalam bekerja dan hidup bermasyarakat. Beberapa ibu-ibu dasawisma merasa heran dengan maksud penyuluh. Mereka menanyakan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Penyuluh kemudian memaparkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan seseorang dalam memahami orang lain, memberi empati kepada orang lain, dan bagaimana bersosialisasi dan menghargai orang lain. Sedangkan kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan kecerdasan seseorang dalam mengatur emosi dirinya, dan bagaimana dia bersikap dalam menghadapi masalah. Orang yang memiliki kecerdasan ini tidak akan mudah marah.

Penyuluh juga menjelaskan bahwa kecerdasan natural adalah kecerdasan dimana seseorang mampu mengenali dan mengkategorikan tanaman, hewan, dan obyek lain di alam dengan mudah. Anak yang memiliki kecerdasan ini biasanya dekat dengan alam dan mampu menghargai alam dengan lebih baik. Sedangkan kecerdasan agama adalah kecerdasan seseorang dalam memiliki kepekaan yang berhubungan dengan asal usul manusia, ketuhanan, kehidupan, penciptaan, dan kefanaan. Biasanya anak yang memiliki kecerdasan agama adalah mereka yang pintar mengaji, menjadi hafidz, qiroah, dan menjadi ustadz, atau mubaligh.

Setelah dipaparkan berbagai macam kecerdasan ini, pada minggu ketiga ini, penyuluh juga merangkum mengenai sembilan macam kecerdasan yang telah dibahas pada minggu-minggu berikutnya. Sebagian dari ibu-ibu dasawisma banyak yang lupa, ada juga mampu mengingat semuanya. Dari sini, mereka kemudian memahami bahwa menjadi cerdas, bukan hanya mereka yang mampu berhitung matematika saja, dan menjadi siswa teladan atau memiliki rangking di rapotnya. Mereka berkata bahwa kini mereka mampu memahami bahwa anak berbeda dan memiliki bakat dan kecerdasan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Karakter dalam keluarga

Penyuluhan yang memunculkan pengetahuan pendidikan karakter anak dilaksanakan pada minggu keempat penyuluhan.

Minggu keempat (4 Desember 2016)

Pada minggu keempat, penyuluh memaparkan tentang karakter. Penyuluh menghubungkan kecerdasan ganda dan pendidikan karakter anak di rumah. Di situ dipaparkan bahwa, setinggi apapun prestasi akademis anak, misalnya mendapat rangking di kelas, namun bila tidak memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yang baik, maka anak cenderung akan ‘gagal’ dalam kehidupannya di dunia kerja dan dunia sosial. Hal ini dikarenakan ketidakmampuannya untuk berempati dan menghargai perasaan orang lain.

Penyuluh memberikan pertanyaan pada ibu-ibu dasawisma yang berhubungan dengan karakter siswa. Pertanyaan tersebut adalah “ Mana yang Ibu pilih, memiliki putra/putri yang selalu juara 1 di kelas, namun kasar dan tidak sopan di rumah, atau putra/putri yang tidak pernah rangking, namun sopan dan tidak pernah berkata kasar di rumah?” dan “Mana yang Ibu pilih, putra/putri yang selalu mendapat nilai bagus tapi bersikap acuh pada kesulitan orang lain dan lingkungannya, atau anak yang nilainya biasa-biasa saja namun suka membantu sesama?”

Jawaban dari pertanyaan Ibu-ibu dasawisma beragam. Sebagian ada yang merasa bahwa mendapat rangking sangat penting, namun sebagian besar menjawab bahwa mereka lebih menyukai putra/putri yang halus dan sopan meski tidak pernah menjadi juara kelas. Penyuluh kemudian memberi masukan bahwa jawaban yang kedua itulah yang dimaksud dengan anak yang berkarakter. Berkarakter dalam artian memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, peduli pada lingkungannya, menghormati orang lain, jujur, tidak memaksakan kehendaknya.

Dengan pertanyaan pancingan di atas, ibu-ibu dasawisma mulai dapat memahami bahwa memiliki karakter yang bagus pada dasarnya lebih baik daripada menjadi juara namun tidak berkarakter. Penyuluh menyarankan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat dimulai dari keluarga, yaitu memberi tauladan yang baik pada putra/puteri dalam kesehariannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan ini bertujuan untuk memunculkan pengetahuan mengenai kecerdasan ganda, dan pendidikan karakter yang dimulai dari keluarga. Ibu-ibu dasawisma menjadi sasaran pengabdian ini karena ibu menjadi tokoh yang sangat penting di rumah karena intensitas kehadiran Ibu secara fisik lebih banyak daripada Bapak.

Ibu yang memiliki pengetahuan luas mengenai pendidikan dan kecerdasan, dapat menjadi orang tua yang lebih bijaksana dalam membesarkan putera/puterinya. Penyuluhan ini memaparkan mengenai kecerdasan ganda dan pendidikan karakter pada Ibu-Ibu dasawisma Cempaka I Dusun Sumberawan, desa Toyomarto, Singosari, Malang. Untuk memunculkan pengetahuan – pengetahuan tersebut, penyuluh membaginya dalam beberapa minggu pertemuan rutin. Selama penyuluhan dalam beberapa minggu, penyuluh mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar ibu-ibu dasawisma mulai memahami pentingnya mengetahui bahwa kecerdasan tidak hanya dalam hal akademis saja, namun dapat dilihat dari berbagai sisi. Penyuluh juga dapat melihat bahwa ibu-ibu dasawisma juga menyadari pentingnya putera/puteri mereka memiliki karakter yang baik yang sesuai dengan norma yang di anut oleh masyarakat sekitarnya.

Terdapat beberapa saran yang disampaikan dalam pengabdian ini. Saran tersebut ditujukan untuk pengurus dasawisma, ibu-ibu dasawisma, dan peneliti/penyuluh selanjutnya.

Untuk pengurus dasawisma, disarankan untuk selalu membuka diri terhadap program-program penyuluhan dari kampus-kampus/lembaga-lembaga tertentu. Penyuluhan tersebut paling tidak membawa banyak manfaat dan pengetahuan tambahan bagi ibu-ibu dasawisma yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Bagi ibu-ibu dasawisma Cempaka I, disarankan untuk selalu menambah ilmu dan pengetahuan, tidak hanya melalui penyuluhan yang ada, namun juga melalui buku dan bahan bacaan lainnya. Memiliki banyak pengetahuan mengenai cara mendidik anak yang baik dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas. Berkualitas tidak hanya dalam hal keberhasilan akademis namun juga dalam hal penegembangan karakter. Dan untuk penyuluh selanjutnya, ada baiknya dilaksanakan pelatihan tentang bagaimana mengetahui kecerdasan dan bakat anak, serta bagaimana mendidik anak sesuai dominan kecerdasan yang dimiliki mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Education world. 2011. *Twenty-Five Activities for Building Student Character, School "Community"*. (Online), (http://www.educationworld.com/a_admin/admin/admin364.shtml), diakses 17 Desember 2012
- Gardner, Howard. (1983), *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books
- Gardner, H. (2000). The disciplined mind. *Beyond Facts and Standardized Tests, the K-12 Education That Every Child Deserves*, 296. (Online), (http://books.google.es/books?id=glN2HgAACAAJ&dq=The+disciplined+mind&hl=&cd=1&source=gbs_api&npapers3://publication/doi/10.1007/978-1-4020-2678-2_4), diakses 17 Desember 2012.
- Guides, E., Gardner, H., Intelligences, M., Digest, E., York, N., & Books, B. (1989). Multiple intelligence theory. *Spark in Education*, Vol. 4, 5–8.
- Kemdiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Malino, Jupri. 2012. *Tujuan Pendidikan Karakter Dan Karakter Yang Diharapkan*. (Online), (<http://juprimalino.blogspot.com/2012/04/tujuan-pendidikan-karakter-dan-karakter.html>), diakses 17 Desember 2012.
- Purnomo, Haryono Adi. 2012. *Strategi Habitiasi dalam Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah*. (Online), (<http://haryonoadipurnomo.wordpress.com/2012/01/11/strategi-habitiasi-dalam-implementasi-nilai-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-di-sekolah/>), diakses 14 Desember 2012.
- Suyanto, Prof, Phd. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Online), (<http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>), diakses 17 Desember 2012.
- Thirteen ed. (2004). *Tapping into multiple intelligences*. (Online), (<http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/mi/index.html>), diakses 17 Desember 2012.

